

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya tari *Roji* merupakan karya tari yang terinspirasi dari kehadiran *Penthul Tembem* pada *Reog Prajurit* di Yogyakarta, khususnya di Kabupaten Gunungkidul. Sosok pamong yang diinterpretasikan oleh penata menjadi ide pokok dalam penciptaan karya tari ini. Penata menggambarkan tentang *Penthul Tembem* yang divisualkan menjadi beberapa *segmen* sebelum diberi mandat sebagai seorang pamong. Beberapa ciri yang melekat pada *Penthul Tembem* seperti pembawaan gecul, sampur, dan topeng *separo* menjadi dasar pengolahan *segmen* dalam karya tari *Roji*. Karya tari *Roji* diciptakan dengan tujuan untuk memberi pengetahuan dan wawasan baru tentang *Reog Prajurit* khususnya dua tokoh yang ada yaitu *Penthul Tembem*, yang kehadirannya bisa diolah dan digarap ke dalam koreografi kelompok. Meskipun telah dipersiapkan dengan baik, tetap saja ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam proses penciptaan hingga menuju pementasan karya. Kendala tersebut berkaitan dengan waktu dan pendukung dalam mengatur jadwal latihan, sehingga jadwal latihan yang telah dirancang sejak awal sering mengalami perubahan.

Pengolahan jumlah tujuh penari pokok dalam karya tari ini juga menjadi suatu proses pembelajaran bagi penata dalam menyusun atau menggarap koreografi kelompok. Kelemahan penata adalah dalam membuat komposisi atau pola lantai, memecah gerak menjadi beberapa focus, dan seringnya gerakan rampak, sehingga pola lantai yang digunakan kurang bervariasi dan banyak menggunakan pola simetris. Pengolahan penari laki-laki berjumlah ganjil juga dimaksudkan, agar penata mendapatkan pola-pola yang tidak selalu *simetris*, namun ada beberapa

bagian yang dihadirkan penari berpasangan sebagai bentuk visualisasi dari *Penthul Tembem*.

Karya tari *Roji* dapat dikatakan sebagai puncak penciptaan karya tari selama proses pembelajaran selama menempuh pendidikan S-1 di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Hasil pembelajaran dan pengetahuan yang didapat selama proses pembelajaran, coba diluapkan dan dituangkan dalam proses perwujudan karya Tugas Akhir ini. Banyaknya evaluasi serta masukan yang diterima dari kalangan akademik maupun non akademik, menjadi salah satu pemicu kreativitas serta semangat dalam berkarya.

Sebagai seseorang yang lahir di Kabupaten Gunungkidul yang memiliki banyak jenis seni pertunjukan rakyat yang berkembang, besar harapan penata untuk dapat memperkenalkan kekayaan tradisi yang ada. Walaupun penata sangat menyadari sampai saat ini masih belum mampu mewujudkan hal tersebut. Diciptakannya karya tari *Roji* selain untuk memenuhi ujian tugas akhir, sekaligus sebagai salah satu upaya dan bentuk kepedulian penata pada kesenian rakyat yang ada di Yogyakarta, khususnya Kabupaten Gunungkidul.

B. Saran

Belajar untuk menciptakan suatu karya tari adalah hal yang sangat berharga. Berawal dari melihat berbagai macam pertunjukan, lalu mencoba menganalisis dan memahami apa yang sebenarnya ingin disampaikan. Pada dasarnya melakukan sebuah proses tari khususnya, memiliki berbagai macam manfaat yang bisa diambil dikemudian hari. Contohnya seperti saat melakukan pemanasan bersama penari merupakan ajang untuk menempa atau melatih otot dan gerakan refleks tubuh sebagai seorang penari.

Karya tari *Roji* dapat diselesaikan dengan baik melalui proses singkat yang hanya beberapa bulan saja melalui kerjasama dengan semua pendukung karya. Selama berproses banyak hal yang dapat dirasakan oleh semua elemen pendukung tari. Pengalaman penting saat berproses yaitu bagaimana mengatur suatu kelompok besar baik penari maupun pemain musik yang memiliki latar belakang *basic* yang berbeda-beda.

Ketelitian dan kecermatan sangat diperlukan untuk menyatukan semua elemen pendukung karya tari *Roji*. Menyatukan penari yang bukan memiliki *basic* tari tradisi Jawa untuk bisa membaaur dengan teman-teman penari yang memiliki tingkat pengetahuan tari Jawa yang lebih adalah tantangan dan tanggungjawab besar yang harus dipecahkan oleh penata tari. Walaupun pada akhirnya dibutuhkan banyak sekali metode untuk dapat menyatukan rasa dan ketubuhan ketujuh penari.

Daftar Sumber Acuan

1. Sumber Tulisan

Ellfeld, Lois. 1977. *A Primer for Choreographers*. Terjemahan Sal Murgiyanto dengan judul *Pedoman Penata Tari*. Jakarta: Lermbaaga Pendidikan Kesenian Jakarta.

Hadi, Y.Sumandiyo. 2003. *Aspek–aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.

_____ 2011. *Koreografi Bentuk, Teknik, Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Hawkins, Alma M. 1990. *Creating Trough Dance*. Dialihbahasakan oleh Y. Sumandyo Hadi. *Mencipta Lewat Tari*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

_____ 2003. *Moving From Within*, dialihbahasakan oleh I Wayan Dibia. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Humprey, Doris. 1983. *Making of Dance*. Diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto. *Seni Menata Tari*. Jakarta: Aquarista Offset.

Langer, Suzanne K. 2006. *Problems of Art*. Diterjemahkan Oleh FX. Widaryanto. *Problematika Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung.

Martono, Hendro. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Multi Grafindo.

Meri, La. 1965. *Dance Composition: The Basic Element*. Massachusetts: Jacob's Pillow Dance Festival. Inc.

Murgiyanto, Sal. 2002. *Kritik Tari: Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: MSPI.

Sahid, Nur, 2016. *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.

Smith, Jacqueline, 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.

Sumaryono, 2011. *Antropologi Tari – dalam perspektif Indonesia*. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta, UPT. Perpustakaan ISI Yogyakarta

Pigeaud, Th., 1938. *Javaanse Volsvertoningen* Terjemahan KRT. Muhammad Husodo Pringgokusumo BA (1991). Solo : Istana Mangkunegaran.

2. Sumber Lisan

Sumaryono, dosen Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta yang merupakan peneliti tentang seni pertunjukan rakyat di Yogyakarta

Bernadeta Sri Hanjati dan Indah Nuraini, dosen Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta yang mengampu mata kuliah rias dan busana.

Sri Suhartanti, seniman asal Gunungkidul yang juga lulusan ISI Yogyakarta jurusan seni tari.

Widodo, ketua Reog Wiratamtama dan juga penanggung jawab grup reog tersebut di kepengurusan ketujuh.

Sujiman, salah satu pengrajin topeng senior di Desa Bobung, kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul.

3. Sumber Audiovisual

Video resital tari “*Rerahsa*” karya Tri Anggoro

Video resital tari “*Labuh Labet*” karya Putra Jalu Pamungkas

Video resital tari “*Obah Mosik*” karya Dwi Cahyono

Video karya tari Koreografi Mandiri penata

Video pementasan grup tari Reog Wiratamtama pada acara *merti dusun* atau bersih desa di Kecamatan Saptosari dan gelar budaya di Taman Budaya Yogyakarta.

Glosarium

<i>Babak</i>	: adegan pada kesenian <i>Reog Prajurit</i> dan <i>Jathilan</i>
<i>Botoh Ayam</i>	: orang yang terlibat dalam sabung ayam dan berstatus sebagai pemilik ayam untuk dijadikan ayam jago aduan
<i>Dhapukan</i>	: peran yang diperoleh seseorang untuk memainkan karakter tertentu. Biasanya pada wayang orang dan pertunjukan Jawa lainnya
<i>Ebrah</i>	: cara melakukan suatu gerakan pada tari klasik gaya Yogyakarta pada khususnya untuk menciptakan ruang gerak yang luas, sehingga <i>joged</i> menjadi lebih utuh dan terkesan bersih. Bisa diartikan sebagai kata sifat, sama dengan besar. Analoginya istilah <i>ebrah</i> menimbulkan sifat kewibawaan, kegagahan, dan lain sebagainya
<i>Gecul</i>	: istilah yang merujuk pada sifat jenaka atau lucu
<i>Locomotors-movement</i>	: istilah tari dalam bahasa Inggris yang berarti gerak berpindah tempat
<i>Loro</i>	: angka dua dalam bahasa Jawa
<i>Penthul</i>	: salah satu tokoh dalam kesenian <i>Reog Prajurit</i> dan <i>Jathilan</i> yang menjadi inti dari pertunjukan dengan warna dominan putih

<i>Perang Pembatak</i>	: salah satu babak dalam pertunjukan <i>Reog Prajurit</i>
<i>Power</i>	: istilah yang merujuk pada kekuatan
<i>Reog Prajurit</i>	: salah satu jenis seni pertunjukan rakyat yang berkembang di Yogyakarta yang bersumber dari proses latihan perang
<i>Sampur</i>	: properti untuk menari berbentuk kain yang panjang biasanya dikalungkan di leher atau diikat di pinggang
<i>Senapati</i>	: sebutan untuk panglima perang
<i>Sesorah</i>	: suatu kalimat yang membicarakan tentang masalah, rasa syukur, atau rasa terimakasih yang disampaikan di depan khalayak ramai
<i>Shadow</i>	: tehnik pencahayaan dengan bantuan kain dimana objek ditembak dengan lampu yang menghasilkan bayangan pada kain
<i>Siji</i>	: angka satu dalam bahasa Jawa
<i>Soundman</i>	: istilah untuk seseorang yang mengoperasikan <i>sound system</i>
<i>Sound system</i>	: istilah dalam bahasa Inggris yang berarti sistem suara

- Tembem* : salah satu tokoh dalam kesenian *Reog Prajurit* dan *Jathilan* yang menjadi inti dari pertunjukan dengan warna dominan hitam
- Tolak Bala* : penangkal dari sesuatu yang buruk dengan kekuatan, biasanya dengan doa, mantra, ilmu batin, dan lain sebagainya
- Trap* : papan balok yang berbentuk persegi panjang untuk kebutuhan pertunjukan
- Udeng Gilig* : asesoris kostum pada bagian kepala